

## **Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender Ibu Rumah Tangga di Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar**

***Fitra Herlinda<sup>1</sup>, Daeng Ayub<sup>2</sup>, Dafetta Fitrilinda<sup>3</sup>***

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.

Email: [fitra.herlinda4278@student.unri.ac.id](mailto:fitra.herlinda4278@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [daengayub@lecturer.unri.ac.id](mailto:daengayub@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>, [dafettafitrilinda@lecturer.unri.ac.id](mailto:dafettafitrilinda@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>.

**Abstract:** Patriarchal culture remains one of the social factors influencing gender relations within households, particularly in the division of domestic roles, decision-making, access to resources, and recognition of women's contributions. This study aims to analyze the level of patriarchal culture, the level of gender equality, and the influence of patriarchal culture on gender equality among housewives in Tarai Bangun Village, Tambang District, Kampar Regency. This research employed a quantitative approach with an ex-post facto design. The population consisted of 767 housewives, and 89 respondents were selected using simple random sampling based on the Slovin formula with a 10% margin of error. Data were collected through observation, documentation, and questionnaires using a Likert scale. The patriarchal culture variable was measured through four indicators: marginalization, subordination, double burden, and violence. Meanwhile, the gender equality variable was measured through access, participation, control, and benefits. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics, including the Kolmogorov-Smirnov normality test, Pearson correlation, and simple linear regression. The results showed that patriarchal culture was in the moderate category with a mean score of 3.45, while gender equality was also in the moderate category with a mean score of 3.46. The regression analysis indicated that patriarchal culture had a significant influence on gender equality, with an *R* value of 0.542 and an *R* Square value of 0.294. This means that patriarchal culture contributed 29.4% to the variation in gender equality, while the remaining 70.6% was influenced by other factors outside this study. These findings indicate that household gender relations are still shaped by patriarchal values, although signs of transition toward more participatory and equal gender relations have begun to emerge.

**Abstrak:** Budaya patriarki masih menjadi salah satu faktor sosial yang memengaruhi relasi gender dalam rumah tangga, terutama dalam pembagian peran domestik, pengambilan keputusan, akses terhadap sumber daya, dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat budaya patriarki, tingkat kesetaraan gender, serta pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender ibu rumah tangga di Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex-post facto. Populasi penelitian berjumlah 767 ibu rumah tangga, sedangkan sampel sebanyak 89 responden ditentukan melalui teknik simple random sampling menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner berskala Likert. Instrumen budaya patriarki dikembangkan berdasarkan indikator marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan, sedangkan instrumen kesetaraan gender meliputi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki berada pada kategori sedang dengan nilai mean 3,45, sedangkan kesetaraan gender juga

### **Article History**

Received: 22-12-25

Reviewed: 05-08-26

Published: 15-09-26

### **Key Words**

*Patriarchal Culture, Gender Equality, Housewives, Ex-Post Facto, Household.*

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 22-12-25

Direview: 05-08-26

Diterbitkan: 15-09-26

### **Kata Kunci**

*Budaya Patriarki, Kesetaraan Gender, Ibu Rumah Tangga, Ex-Post Facto, Rumah Tangga.*

berada pada kategori sedang dengan nilai mean 3,46. Hasil regresi menunjukkan bahwa budaya patriarki berpengaruh signifikan terhadap kesetaraan gender dengan nilai R sebesar 0,542 dan R Square sebesar 0,294. Artinya, budaya patriarki menjelaskan 29,4% variasi kesetaraan gender, sedangkan 70,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi gender dalam rumah tangga masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal, tetapi pada saat yang sama mulai terjadi pergeseran menuju relasi yang lebih partisipatif dan setara.

**How to Cite:** Herlinda, F., Ayub, D., & Fitrilinda, D. (2026). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender Ibu Rumah Tangga di Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 567–575. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.19001>

## PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan isu penting dalam pembangunan sosial karena berkaitan langsung dengan keadilan, hak asasi manusia, dan kualitas kehidupan keluarga. Dalam konteks Indonesia, persoalan kesetaraan gender tidak hanya tampak pada ruang publik, tetapi juga dalam relasi rumah tangga yang menjadi ruang sosial paling dasar. Rumah tangga sering dipandang sebagai wilayah privat, padahal di dalamnya berlangsung proses pembentukan nilai, pembagian peran, pengambilan keputusan, dan distribusi sumber daya yang dapat memperkuat atau mengurangi ketimpangan gender. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa Indeks Ketimpangan Gender mengukur kesenjangan perempuan dan laki-laki dalam dimensi kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja; pada 2024, IKG Indonesia tercatat sebesar 0,421 dan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi kesenjangan gender tetap menjadi persoalan pembangunan yang memerlukan strategi berbasis data.

Salah satu akar ketimpangan gender adalah budaya patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam keluarga dan masyarakat. Fakih (2013) menjelaskan bahwa patriarki dapat melahirkan ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda terhadap perempuan. Dalam rumah tangga, budaya patriarki sering muncul melalui anggapan bahwa laki-laki merupakan pengambil keputusan utama, sedangkan perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Oakley (1974) juga menegaskan bahwa pekerjaan rumah tangga sering dianggap sebagai aktivitas alamiah perempuan sehingga tidak memperoleh pengakuan sosial dan ekonomi yang setara dengan pekerjaan di sektor publik.

Persoalan tersebut relevan dengan kondisi ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik, tetapi juga berperan dalam pengasuhan, pengelolaan ekonomi keluarga, pendidikan anak, dan partisipasi sosial. Namun, kontribusi tersebut sering tidak dipandang sebagai kerja produktif. Secara global, UN Women mencatat bahwa perempuan masih menanggung pekerjaan perawatan dan domestik tidak dibayar lebih besar daripada laki-laki; perempuan rata-rata menghabiskan 2,8 jam lebih banyak per hari untuk pekerjaan perawatan dan domestik tidak dibayar. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban domestik perempuan bukan hanya persoalan individual, tetapi berkaitan dengan norma sosial dan pembagian peran gender yang tidak seimbang.

Dalam konteks kebijakan, pengaruh utama gender menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat pembangunan secara

setara. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menekankan bahwa pengaruh utama gender bukan hanya isu perempuan, melainkan pendekatan pembangunan inklusif agar tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal. Oleh karena itu, penelitian mengenai relasi budaya patriarki dan kesetaraan gender di tingkat rumah tangga menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana norma sosial bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, merupakan wilayah yang memiliki karakter sosial heterogen. Berdasarkan data penelitian, terdapat 767 ibu rumah tangga yang menjadi populasi kajian. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian ibu rumah tangga masih mengalami pembagian peran yang tradisional, terutama dalam pekerjaan domestik dan pengambilan keputusan keluarga. Laki-laki masih sering diposisikan sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama, sedangkan perempuan lebih banyak diasosiasikan dengan peran domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memiliki pengaruh terhadap relasi gender dalam keluarga.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas budaya patriarki dan kesetaraan gender, tetapi sebagian besar masih bersifat konseptual atau kajian literatur. Sakina dan Siti (2017) menunjukkan bahwa budaya patriarki di Indonesia masih kuat dan berdampak pada relasi sosial perempuan. Sementara itu, Halizah dan Faralita (2023) menjelaskan bahwa patriarki dalam rumah tangga dapat membatasi akses dan partisipasi perempuan. Namun, kajian kuantitatif yang secara khusus mengukur kontribusi budaya patriarki terhadap kesetaraan gender ibu rumah tangga pada konteks desa masih terbatas. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan pengukuran empiris mengenai pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender pada ibu rumah tangga di Desa Tarai Bangun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat budaya patriarki, mendeskripsikan tingkat kesetaraan gender, dan menganalisis pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender ibu rumah tangga di Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian pendidikan masyarakat, pemberdayaan perempuan, dan pengembangan program pengaruh utama gender berbasis keluarga dan komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex-post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang dianalisis melalui teknik statistik untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antarvariabel. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat statistik. Desain *ex-post facto* digunakan karena variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu budaya patriarki, merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung secara alamiah dan tidak dapat dimanipulasi secara langsung oleh peneliti. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa penelitian *ex-post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian menelusuri faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, desain ini sesuai untuk menganalisis pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender ibu rumah tangga. Penelitian dilaksanakan di Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Populasi penelitian adalah seluruh ibu rumah tangga di Desa Tarai Bangun yang berjumlah 767 orang. Sampel penelitian sebanyak 89 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin

dengan tingkat kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi responden.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sosial dan relasi gender dalam rumah tangga. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data demografis dan aktivitas penelitian. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel budaya patriarki dan kesetaraan gender. Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert dengan alternatif jawaban yang menunjukkan tingkat persetujuan atau frekuensi pengalaman responden.

Variabel budaya patriarki diukur melalui empat indikator, yaitu marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan. Marginalisasi mengacu pada pembatasan ruang gerak dan kesempatan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Subordinasi berkaitan dengan penempatan perempuan pada posisi kurang penting dalam pengambilan keputusan. Beban ganda menunjukkan tanggung jawab berlapis yang dialami perempuan dalam pekerjaan domestik dan sosial. Kekerasan mencakup potensi kekerasan fisik, psikologis, seksual, maupun simbolik dalam relasi rumah tangga. Variabel kesetaraan gender diukur melalui empat indikator, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Keempat indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana perempuan memperoleh kesempatan, keterlibatan, kewenangan, dan hasil yang setara dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Instrumen penelitian terdiri atas dua kuesioner, yaitu kuesioner budaya patriarki dan kuesioner kesetaraan gender. Variabel budaya patriarki diukur melalui empat indikator, yaitu marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan. Indikator ini dikembangkan berdasarkan konsep ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Fakih (2013), serta dikaitkan dengan konteks relasi gender dalam rumah tangga. Variabel kesetaraan gender diukur melalui empat indikator, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana ibu rumah tangga memperoleh kesempatan, keterlibatan, kewenangan, dan manfaat yang setara dalam keluarga dan masyarakat. Seluruh item disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban. Instrumen diuji coba kepada 30 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen budaya patriarki memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,985, sedangkan instrumen kesetaraan gender memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,986. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata setiap variabel dan indikator. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel budaya patriarki memperoleh nilai mean sebesar 3,45 dan berada pada kategori sedang. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarkal masih cukup terasa dalam kehidupan ibu rumah tangga di Desa Tarai Bangun, meskipun tidak seluruh aspek patriarki bekerja secara dominan. Budaya patriarki masih tampak dalam pembagian peran domestik, pengambilan keputusan, serta norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur utama dalam keluarga. Namun, terdapat pula tanda-tanda perubahan karena sebagian ibu rumah tangga mulai memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mengelola aktivitas ekonomi keluarga.

Pada variabel budaya patriarki, indikator marginalisasi memperoleh nilai mean tertinggi, yaitu 4,15. Hal ini mengindikasikan bahwa pembatasan sosial terhadap ibu rumah tangga masih menjadi persoalan penting. Beberapa responden masih menghadapi hambatan untuk bergabung dalam kegiatan sosial, berbicara di forum masyarakat, atau memperoleh pengakuan dalam tradisi. Indikator beban ganda memperoleh nilai mean 3,39, subordinasi 3,19, dan kekerasan 3,09. Temuan ini memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya berbentuk dominasi langsung, tetapi juga hadir dalam kebiasaan sosial yang membebaskan tanggung jawab domestik lebih besar kepada perempuan.

Sementara itu, variabel kesetaraan gender memperoleh nilai mean sebesar 3,46 dan berada pada kategori sedang. Nilai ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya optimal. Indikator partisipasi memperoleh nilai mean tertinggi, yaitu 3,72. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga mulai terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga, kegiatan sosial, pelatihan, dan aktivitas ekonomi. Indikator kontrol memperoleh nilai mean 3,52, manfaat 3,36, dan akses 3,33. Rendahnya nilai akses dibandingkan indikator lain menunjukkan bahwa kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, informasi, dan sumber daya ekonomi masih perlu diperkuat.

Tabel 1. Nilai rata-rata kedua variabel penelitian.

| Variabel          | Mean | Kategori |
|-------------------|------|----------|
| Budaya Patriarki  | 3,45 | Sedang   |
| Kesetaraan Gender | 3,46 | Sedang   |

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data budaya patriarki dan kesetaraan gender memiliki nilai signifikansi 0,066. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis parametrik. Selanjutnya, hasil korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,542 dengan signifikansi 0,000. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara budaya patriarki dan kesetaraan gender. Berdasarkan klasifikasi korelasi, nilai 0,542 berada pada kategori cukup kuat.

Hasil regresi linear sederhana menunjukkan persamaan regresi  $Y = 26,828 + 0,706X$ . Nilai t hitung sebesar 6,017 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa budaya patriarki berpengaruh signifikan terhadap kesetaraan gender ibu rumah tangga. Nilai R Square sebesar 0,294 menunjukkan bahwa budaya patriarki memberikan kontribusi sebesar 29,4% terhadap kesetaraan gender, sedangkan 70,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, akses informasi, dukungan pasangan, peran lembaga sosial, nilai agama, dan kebijakan lokal.



| Statistik | Nilai |
|-----------|-------|
| R         | 0,542 |
| R Square  | 0,294 |
| Pengaruh  | 29,4% |
| Sig.      | 0,000 |

Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa budaya patriarki merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi kesetaraan gender dalam rumah tangga. Akan tetapi, arah hubungan positif dalam hasil statistik perlu ditafsirkan secara hati-hati. Secara teoritis, patriarki biasanya dipahami sebagai struktur sosial yang menghambat kesetaraan gender. Oleh karena itu, koefisien positif tidak seharusnya dibaca secara sederhana sebagai bukti bahwa semakin tinggi patriarki maka semakin tinggi kesetaraan gender. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa instrumen menangkap kondisi sosial yang sedang mengalami transisi, yaitu ketika praktik patriarkal masih ada, tetapi kesadaran dan negosiasi menuju kesetaraan juga mulai berkembang.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki ibu rumah tangga di Desa Tarai Bangun berada pada kategori sedang. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai patriarkal masih hidup dalam relasi keluarga, terutama melalui marginalisasi, pembagian peran domestik, dan pembatasan ruang perempuan dalam pengambilan keputusan. Fakih (2013) menyatakan bahwa budaya patriarki melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda terhadap perempuan. Dalam konteks penelitian ini, indikator marginalisasi yang memperoleh nilai tertinggi memperlihatkan bahwa pembatasan terhadap perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan langsung, tetapi dapat muncul melalui kebiasaan sosial yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya, kegiatan sosial, dan pengakuan atas kontribusinya.

Temuan bahwa kesetaraan gender berada pada kategori sedang menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik. Di satu sisi, ibu rumah tangga masih menghadapi nilai-nilai patriarkal dalam kehidupan keluarga. Namun, di sisi lain, mereka juga mulai memperoleh ruang partisipasi dalam kegiatan keluarga dan masyarakat. Hal ini terlihat dari indikator partisipasi yang memperoleh nilai tertinggi pada variabel kesetaraan gender. Partisipasi tersebut dapat berbentuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, maupun aktivitas komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak selalu berkembang secara linier, tetapi berlangsung melalui proses negosiasi antara norma tradisional dan perubahan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya patriarki berpengaruh signifikan terhadap kesetaraan gender dengan kontribusi sebesar 29,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya patriarki merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesetaraan gender ibu rumah tangga, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu. Sebesar 70,6% variasi kesetaraan gender dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, akses informasi, pengalaman organisasi, dukungan suami, lingkungan sosial, kebijakan desa, dan pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesetaraan gender tidak cukup dilakukan hanya dengan mengkritik budaya patriarki, tetapi

juga perlu memperkuat faktor-faktor pendukung lain yang memungkinkan perempuan memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat secara lebih adil.

Arah hubungan positif antara budaya patriarki dan kesetaraan gender perlu ditafsirkan secara hati-hati. Secara teoritis, budaya patriarki umumnya diasosiasikan dengan rendahnya kesetaraan gender. Fakih (2013), Oakley (1974), dan Sakina serta Siti (2017) menjelaskan bahwa patriarki cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan membatasi peran mereka dalam ruang publik maupun domestik. Oleh sebab itu, hasil statistik yang menunjukkan arah positif tidak dapat secara sederhana dimaknai bahwa semakin tinggi budaya patriarki maka semakin tinggi kesetaraan gender. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai indikasi adanya kemungkinan transisi sosial, perbedaan persepsi responden, atau persoalan teknis dalam konstruksi dan skoring instrumen. Catatan reviewer terhadap naskah juga menegaskan bahwa arah hubungan positif ini harus dijelaskan secara hati-hati karena berpotensi bertentangan dengan teori patriarki apabila tidak disertai penjelasan mengenai skoring item atau item terbalik.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, hasil penelitian ini dapat dipahami sebagai gambaran bahwa masyarakat Desa Tarai Bangun sedang berada dalam proses perubahan sosial. Nilai patriarki masih ada, tetapi kesadaran terhadap kesetaraan gender juga mulai berkembang. Dalam keluarga tertentu, laki-laki masih dipandang sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama. Namun, dalam keluarga lain, ibu rumah tangga mulai dilibatkan dalam pengelolaan ekonomi, pendidikan anak, kegiatan sosial, dan keputusan domestik. Proses ini menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan dapat mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya pendidikan, akses informasi, partisipasi perempuan, dan perubahan nilai masyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan program pemberdayaan perempuan berbasis keluarga dan komunitas. Pemerintah desa, lembaga pendidikan masyarakat, organisasi perempuan, dan tokoh masyarakat perlu bekerja sama untuk memperluas akses ibu rumah tangga terhadap pendidikan nonformal, literasi hukum, literasi ekonomi, dan pelatihan keterampilan. Selain itu, laki-laki juga perlu dilibatkan dalam program kesetaraan gender agar perubahan relasi rumah tangga tidak hanya dibebankan kepada perempuan. Kesetaraan gender dalam rumah tangga akan lebih mudah tercapai apabila suami dan istri sama-sama memahami pentingnya pembagian peran yang adil, pengambilan keputusan bersama, serta penghargaan terhadap kerja domestik dan kerja perawatan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan masyarakat dan pemberdayaan perempuan, terutama dalam menjelaskan hubungan antara budaya patriarki dan kesetaraan gender pada konteks ibu rumah tangga di wilayah desa. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggali pengalaman subjektif ibu rumah tangga secara mendalam. Kedua, arah hubungan positif perlu ditelusuri kembali melalui pemeriksaan item instrumen, arah skoring, dan kemungkinan bias jawaban sosial. Ketiga, penelitian ini hanya menguji satu variabel bebas, sehingga faktor lain yang memengaruhi kesetaraan gender belum dianalisis secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran dengan menambahkan wawancara mendalam agar dinamika patriarki dan kesetaraan gender dapat dipahami secara lebih utuh.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki dan kesetaraan gender ibu rumah tangga di Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar sama-sama berada pada kategori sedang. Budaya patriarki masih tampak dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan potensi kekerasan, terutama melalui pembagian peran domestik dan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Namun, kesetaraan gender juga mulai berkembang, khususnya pada aspek partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan keluarga, ekonomi, dan sosial. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa budaya patriarki berpengaruh signifikan terhadap kesetaraan gender dengan kontribusi sebesar 29,4%, sedangkan 70,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa relasi gender dalam rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh budaya patriarki, tetapi juga oleh pendidikan, ekonomi, akses informasi, dukungan pasangan, dan perubahan sosial masyarakat. Secara teoretis, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati karena arah hubungan positif antara budaya patriarki dan kesetaraan gender berpotensi dipengaruhi oleh konstruksi item, skoring instrumen, atau konteks sosial yang sedang mengalami transisi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan pengujian ulang terhadap instrumen, memperjelas arah skoring, serta menggunakan pendekatan campuran agar dinamika patriarki dan kesetaraan gender dapat dipahami secara lebih mendalam.

## SARAN

Pemerintah desa perlu memperkuat program sosialisasi dan pemberdayaan keluarga berbasis kesetaraan gender. Ibu rumah tangga perlu didorong untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan, ekonomi produktif, dan forum pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun masyarakat. Laki-laki juga perlu dilibatkan dalam pendidikan kesetaraan gender agar perubahan relasi domestik tidak hanya dibebankan kepada perempuan. Peneliti selanjutnya disarankan memeriksa ulang instrumen budaya patriarki, terutama pada item positif dan negatif, agar arah hubungan statistik sesuai dengan konstruksi teoritis yang digunakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, yang telah memberikan dukungan akademik dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah dan masyarakat Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, khususnya para ibu rumah tangga yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Indeks Ketimpangan Gender 2024*. Jakarta: BPS.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja antara domestik dan publik. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2).



- Israfil, I. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan: Sejarah dan perkembangannya. *Pustaka*, 5(2), 141–150.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2024*. Jakarta: KPPPA.
- Oakley, A. (1974). *The Sociology of Housework*. London: Martin Robertson.
- Raharjo. (2013). *Metode observasi dalam penelitian sosial*.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UN Women. (2023). *Balancing the Scales: A Deep Dive into Gender Disparities in Care and Development*. New York: UN Women.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.